

Tinjauan Teologi Lingkungan atas Pandangan *Atoni* dan *Bife Meto* tentang Laut di Desa Boking Kabupaten Timor Tengah Selatan

Latar Belakang

Laut Boking terletak di bagian selatan Pulau Timor, Desa Boking, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Laut Boking adalah laut yang berbatasan langsung dengan Australia. Laut Boking juga memiliki sumber daya kelautan dan perikanan di wilayah perairan laut Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Laut Boking digunakan sebagai pelabuhan TNI Angkatan Laut, tempat untuk melakukan praktik bagi siswa-siswi perikanan dan tempat untuk bersenang-senang.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, sebagian besar masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Indonesia menghormati laut sebagai yang agung dan sakral karena laut memberikan kehidupan bagi mereka. Sebagai pemberi kehidupan, kerap kali masyarakat pesisir mengistilahkan laut dengan perempuan, karena perempuan juga adalah sumber kehidupan.¹ Oleh karena itu, pada umumnya, masyarakat pesisir pantai sangat bergantung pada sumber daya alam, yakni laut. Sebagai tanda terimakasih masyarakat kepada laut, mereka menjalankan ritual-ritual yang bertujuan untuk mengagungkan laut sebagai sumber penghasilan yang harus dijaga, dilestarikan, dihargai, dan dihormati. Misalnya dalam usaha menangkap ikan, para nelayan tidak memakai racun atau bom.

Daratan Timor dikenal dengan tanah yang tandus atau kering dan sebagian besar dipenuhi batu karang. Oleh sebab itu Pulau Timor dijuluki sebagai "*Pah Meto*". "*Pah*" berarti dunia, wilayah atau pemukiman sedangkan "*Meto*" berarti kering dan tandus. Sebagian besar *Atoni* dan *Bife Meto* hidup di daerah pedalaman, jauh dari kehidupan perkotaan. *Atoni* dan *Bife Meto* pada umumnya berprofesi sebagai petani. Selain itu kehidupan *Atoni* dan *Bife Meto* sangat tergantung pada alam. Alam adalah objek yang dihadirkan Tuhan untuk kesejahteraan bagi seluruh manusia.² Bagi *Atoni* dan *Bife Meto* alam adalah Ibu,

¹ Praga Utama, "Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia," *Cerita dari Laut*, 22 November 2015, 38-45.

² Achmad Hodjim, *Al-Iklas: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2000), 145.

yakni Ibu yang melahirkan (aina a'honit), menyusui (a'susut), membesarkan (a'naeba) dan merawat (a'palolet).

Atoni dan Bife Meto adalah bahasa daerah bagi orang Timor "*Dawan*". Kata *Atoni* memiliki dua pengertian yaitu manusia atau laki-laki, sedangkan kata *Bife* yang berarti dia atau perempuan.³ Kata *Atoni* berasal dari kata "*A dan Toni*". Kata "*A*" menunjuk pada jenis atau sifat laki-laki, sedangkan kata "*Toni*" secara harafiah orang yang memberi atau menjawab. Kata *Bife* berasal dari "*Bi dan Fe*". Kata "*Bi*" menunjuk pada jenis atau sifat perempuan sedangkan "*Fe*" secara harafiah berarti "memberi".⁴

Peranan *Atoni dan Bife Meto* dikenal sebagai "*Orang Kering*" yang berhubungan dengan alam khususnya daratan. *Atoni dan Bife Meto* saling berhubungan erat dengan alam Pulau Timor yang pada umumnya hidup dengan bercocok tanam dan beternak, karena itu kegiatan yang dilakukan setiap hari adalah mengelola kebun (a'meup lene), menanam jagung (a'sen pena), menanam padi (a'sen ane), serta mengelola lahan pertanian lainnya sehingga sebagian dari mereka memilih tinggal di pegunungan. *Atoni dan Bife Meto* lebih memilih bekerja di ladang atau kebun, karena dari kebun atau ladang *Atoni dan Bife Meto* memperoleh makan dan minum, selain itu dari hasil berkebun yang diperoleh dapat membantu akan kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Bekerja sebagai petani sudah merupakan pekerjaan pokok yang dikenal sejak dahulu hingga saat ini. Sama seperti julukan *Atoni dan Bife Meto* bagi orang Timor khususnya yang ada di Desa Boking. *Atoni dan Bife Meto* di Desa Boking juga bekerja sebagai petani yang dapat mengelolah kebun (menanam, menyiram sayur-sayuran dan mengelolah berbagai bidang pertanian lainnya).

Desa Boking juga memiliki laut yang indah dan berpotensi memiliki hasil laut yang banyak. Hasil laut bisa digunakan oleh *Atoni dan Bife Meto* di desa Boking untuk meningkatkan taraf hidup. Laut sebagai sumber yang memberikan penghidupan bagi manusia.⁵ Tempat tinggal *Atoni dan Bife Meto* di Boking berada dekat laut, namun *Atoni dan Bife Meto* tidak pernah bekerja atau mengelolah hasil

³ Diana S. Oematan, *Kehadiran Allah melalui Bife Atoni Meto* (Jurnal Skripsi, 2008), 1.

⁴ Dian S. Oematan, *Kehadiran Allah melalui Bife Atoni Meto*, 34.

⁵ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut "Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman"* (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), 16.

laut yang ada, tetapi *Atoni* dan *Bife Meto* lebih memilih bekerja sebagai petani. Hal ini mungkin terjadi karena sejak zaman dulu orang *Atoni* dan *Bife Meto* hanya mengenal atau melakukan pekerjaan di kebun.

Pada umumnya *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking berpandangan bahwa laut itu jahat dan jika diibaratkan seperti hewan, laut itu adalah buas yang siap untuk menerkam manusia. Pandangan tersebut sudah terjadi sejak dulu kala nenek moyang *Atoni* dan *Bife Meto* di Boking. *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking juga beranggapan bahwa Laut Boking adalah Laut laki-laki (*Tasi Li'mone/Atoni*) disebut laut laki-laki karena *Atoni* dan *Bife Meto* mengumpamakan laut itu seperti seorang laki-laki yang kuat, perkasa dan juga sosok yang tegas bahkan jahat. Dari anggapan ini timbullah ketakutan *Atoni* dan *Bife Meto* pada waktu lalu terhadap laut, sehingga *Atoni* dan *Bife Meto* di desa Boking belum berani mengambil hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Anggapan bahwa laut adalah jahat ini terus menerus dipegang oleh *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking hingga saat ini, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan laut selalu menjadi pertimbangan bagi *Atoni* dan *Bife Meto*. Namun seiring berjalannya waktu pemahaman tentang laut adalah jahat mulai ditinggalkan, karena *Atoni dan Bife Meto* di Boking belajar dari orang-orang pendatang dari luar pulau Timor, seperti Rote, Sabu, Alor, yang notabene sebagai nelayan. Melihat keahlian orang-orang pendatang itu dengan kelincihan mereka menangkap ikan, maka perlahan-lahan anggapan bahwa laut itu jahat mulai hilang, *Atoni* dan *Bife Meto* mulai melangsungkan hidupnya sebagai penangkap ikan atau orang yang bekerja di laut.

Pentingnya sumber daya laut bagi kehidupan manusia. *Atoni* dan *Bife Meto* di desa Boking mulai menganggap bahwa laut itu baik dan juga membawa suatu kesejahteraan. Oleh karena itu *Atoni* dan *Bife Meto* di Boking mulai bekerja sebagai nelayan yang dapat mengelolah dan memanfaatkan sumber daya alam berupa laut untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Sumber daya laut dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian dengan melakukan penangkapan ikan dan berbagai macam hasil laut.⁶ Hal ini tentunya membawa suatu perubahan

⁶ Devis Asiati, *Adaptasi Mitigasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadai Perubahan Iklim dan Degradasi Sumber Daya Laut "Kehidupan Masyarakat Pesisir Teluk Bone"*, (Jakarta: PT Leuser Cita Pustaka, 2010), 15.

sikap bagi *Atoni* dan *Bife Meto* di Boking mulai bekerja sebagai nelayan (a'hek ika/a'tifkai ika).

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang baru bagi *Atoni dan Bife Meto* di Desa Boking. Namun dari berbagai sumber daya laut seperti ikan, udang, kepiting dan lainnya dimanfaatkan oleh nelayan untuk dapat hidup dan mampu membiayai anak-anak untuk melanjutkan pendidikan. Walaupun masih sebagian kecil dari nelayan yang mampu hidup bercukupan dari sumber daya laut hanya untuk menghidupi kebutuhan pokok dalam keluarga seperti makan dan minum. Penangkapan ikan atau perikanan laut ialah bentuk paling tradisional dari usaha untuk memanfaatkan laut sebagai sumber daya, bagi kehidupan manusia di darat.⁷ Kekayaan akan sumber daya laut inilah yang membuat manusia tertarik untuk bekerja sebagai nelayan atau penangkap ikan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terjadi suatu tinjauan teologi lingkungan atas pandangan *Atoni dan Bife Meto* tentang laut di Desa Boking dengan *Atoni dan Bife Meto* pada umumnya bahwa kalau zaman dulu menganggap laut sebagai sesuatu yang jahat, dan juga memiliki anggapan bahwa laut Boking adalah laut laki-laki (Tasi *Atoni*/Li'Mone) yang berkarakter tegas, kuat, perkasa dan jahat. Sehingga *Atoni dan Bife Meto* pada zaman dulu belum mau bekerja di laut. *Atoni dan Bife Meto* lebih fokus pada lahan kering atau kebun dan di pegunungan. Namun pada sekarang ini *Atoni dan Bife Meto* mulai melakukan pekerjaannya di laut, yang bekerja sebagai nelayan atau penangkap ikan.

Dengan pernyataan tersebut maka penulis menggunakan teori tinjauan teologi lingkungan "*ekoteologi*" karena dilihat dari pandangan sikap *Atoni dan Bife Meto* di Desa Boking tentang laut. Sehingga dalam upaya untuk memberi pemahaman yang benar bagi *Atoni dan Bife Meto* tentang pentingnya laut untuk kehidupan manusia, maka menarik untuk penulis melakukan studi mengenai bagaimana hubungan *Atoni dan Bife Meto* di Desa Boking dengan laut dan studi ini dapat dirumuskan dengan judul tinjauan teologi lingkungan atas pandangan *Atoni dan Bife* tentang laut di Desa Boking Kabupaten Timor Tengah Selatan.

⁷ Wiadnya DGR "Laut dan Fungsinya" Blog, 01 Januari 2012, diakses 12 November 2017, Pukul 17.32 WIB, <http://wiadnyadgr.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/1-Laut-Dan-Fungsinya.pdf>.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan *Atoni* dan *Bife Meto* di desa Boking tentang laut?
2. Bagaimana bentuk-bentuk hubungan antara *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking dengan laut?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pandangan *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking tentang laut.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan *Atoni* dan *Bife Meto* dengan laut

Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini diharapkan agar menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan kepada penulis dan pembaca serta juga merupakan sumber informasi yang dapat digunakan agar membantu mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam usaha memberi pemahaman kepada *Atoni* dan *Bife Meto* bahwa laut adalah salah satu ciptaan Tuhan yang bisa dimanfaatkan atau dikelola oleh *Atoni* dan *Bife Meto* sebagai sumber mata pencaharian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang tinjauan teologi lingkungan atas pandangan *Atoni* dan *Bife Meto* tentang laut di Desa Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah di Desa Boking agar memanfaatkan laut sumber mata pencaharian.

Metode penelitian

Untuk memperoleh data dalam penulisan tersebut maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah *Atoni* dan *Bife Meto* tentang laut di Desa Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Data atau Variable

Data yang penulis digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan rekaman. Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang mengandung makna dan arti yang pasti dari apa yang terlihat dan terucap.⁸ Dalam penelitian tersebut penulis berpartisipasi secara langsung ke lapangan untuk mengadakan suatu pengamatan, observasi atau wawancara.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- Data Primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian melalui suatu pengamatan atau observasi di lapangan, serta melakukan wawancara dengan *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan tentang Laut.
- Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga. Data sekunder diperoleh dari berbagai buku-buku pustaka atau sumber-sumber ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan.
- Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai *Atoni dan Bife Meto*, tokoh adat, majelis dan pemerintah setempat yang dianggap mampu memberikan informasi dalam hubungan dengan penelitian tersebut.
- Lokasi Objek Penelitian

⁸ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8-9.

Penelitian tersebut dilakukan di Desa Boking, Kecamatan Amanatun Timur-Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Objek penelitian adalah *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan adalah sebagai berikut: Bagian *pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian. Bagian *kedua*, tentang landasan teori dan didalamnya berisi tentang: Hubungan Manusia dengan alam, laki-laki dengan alam, perempuan dengan alam, laut dari sudut pandang teologi dan hubungan manusia dengan laut. Bagian *ketiga*, tentang hasil penelitian yang mendeskripsikan atau membahas tentang bentuk-bentuk hubungan *Atoni* dan *Bife Meto* dengan laut di Desa Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Bagian *keempat*, tentang analisis dan pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk pandangan *Atoni* dan *Bife Meto* dengan laut yang berkaitan dengan hasil penelitian. Bagian *kelima*, tentang penutupan dari keseluruhan pembahasan ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dengan alam memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia bukan makhluk yang diciptakan sendirian. Manusia diciptakan ke dunia ini untuk ada bersama-sama dengan makhluk ciptaan yang lainnya. Manusia memang memiliki keunggulan tersendiri, tetapi itu tidak berarti meniadakan yang lain. Manusia semakin berarti kalau ia ada di tengah alam dan lingkungannya, manusia justru menjadi tidak manusiawi lagi kalau ia diceraikan dari alam dan lingkungannya.⁹ Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa alam seperti tanah, air dan hutan. Manusia diadakan melalui pembahanan dari debu tanah, yang merupakan bagian dari bahan dan sarana alam. Oleh karena itu, manusia sangat mempunyai hubungan yang erat dengan alam teristimewa tanah, selain itu juga memiliki hubungan dengan udara, air, api, dan benda-benda serta makhluk hidup lainnya.¹⁰ Kehidupan awal manusia berasal dari alam, alam telah memberikan kehidupan, menjaga, melindungi, menopang manusia sejak kecil hingga besar, oleh karena itu, manusia selalu membangun hubungannya dengan alam. Alam dijadikan sebagai tempat berpijak..

Manusia harus membangun hubungan yang harmonis dan benar dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dan alam itu tidak dapat dihindarkan, selain memang dititahkan demikian hubungan itu juga oleh sebab kebutuhan manusia. Manusia ternyata membutuhkan alat-alat, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan zat-zat tertentu dari alam semesta ini.¹¹ Tanpa hubungan yang benar dan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya maka manusia akan mengalami bencana dalam dirinya. Misalnya dalam kehidupannya, manusia sangat membutuhkan sayuran untuk memenuhi kebutuhan gizinya dalam mempertahankan hidupnya di bumi. Jika manusia tidak memiliki hubungan yang baik dengan alam, maka kebutuhan manusia demi melangsungkan hidupnya tidak akan terpenuhi dengan baik.

Menurut masyarakat tradisional manusia dan alam memiliki derajat yang sama. Hubungan antara manusia dengan alam merupakan hubungan yang sangat

⁹ M. Supriyadi Sastrosupono, *Manusia, Alam dan Lingkungan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 34

¹⁰ Sastrosupono, *Manusia, Alam*, 11.

¹¹ Sastrosupono, *Manusia, Alam*, 35.

bersifat kontinuitas.¹² Hubungan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Manusia tidak bisa hidup terpisah dari alam, karena alam memiliki makna dan arti yang penting dalam kehidupan manusia dan sebaliknya manusia. Sikap manusia terhadap alam ataupun lingkungan sangat ditentukan oleh hakikatnya sendiri. Kehidupan manusia tidak akan bermakna, apabila manusia dipisahkan dari alam dan lingkungannya. Kepercayaan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara alam ciptaan, dilaksanakan secara lalim untuk memenuhi kerakusan dan keserakahan manusia. kerakusan dan keserakahan itu bersumber pada dosa manusia.¹³ Kerakusan manusia memang merupakan salah satu kecenderungan yang kurang baik dan keliru bahkan dapat menghancurkan diri sendiri.¹⁴ Menurut Stott, akar kerusakan lingkungan terletak juga dalam kerakusan manusia dan kesombongan manusia yang nyata dalam penyalahgunaan kekuasaan (Borrong 1999, 246). Manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan untuk mengambil, mengelola dan menaklukan alam dengan baik demi kebutuhan hidupnya, namun karena keinginan dan kemauan yang sangat berlebihan dalam mengelola alam tersebut dengan cara yang salah, sehingga keinginan dan kerakusan tersebut membawa manusia jatuh dalam dosa.

Kesadaran umat manusia akan krisis ekologi atau kerusakan lingkungan hidup dan planet bumi pada umumnya melahirkan teori-teori etika ekologi seperti antroposentris, biosentris dan ekosentris. Antroposentris berarti etika yang menekankan bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Lingkungan hidup mempunyai makna hanya untuk kepentingan manusia. Manusia hanya memikirkan kepentingannya sendiri, dan kepentingan alam atau lingkungan tidak diperhitungkan. Alam dipahami sebagai sumber untuk manusia, tercipta untuk kepentingan dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Manusia adalah pemilik alam.¹⁵ Alam sendiri mempunyai makna sebagai penopang kehidupan, maka alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Etika ekosentris menekankan akan pemeliharaan alam atau lingkungan bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang seluruh kehidupan maka alam

¹² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 26.

¹³ Sastrosupono, *Manusia, Alam*, 37.

¹⁴ Dikutip dari "*Panduan Gereja Sahabat Alam* (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Sekolah Tinggi Teologi), 20.

¹⁵ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 151-152.

berada bukan hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh ciptaan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga dan memelihara alam untuk kepentingan bersama atau kepentingan semua.¹⁶

Sedangkan etika biosentris adalah suatu keyakinan bahwa manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan makhluk hidup di dunia. Manusia dianggap sebagai salah satu makhluk hidup yang mempunyai nilai moral dan saling ketergantungan dengan makhluk yang lain. Setiap kehidupan makhluk hidup mempunyai nilai yang berharga pada diri sendiri, sehingga semua makhluk pantas mendapat perlakuan yang baik dan kepentingan moral. Begitu juga dengan alam semesta memiliki nilai moral dan harus diperlakukan dengan secara moral, karena telah memberikan begitu banyak kehidupan bagi diri manusia.¹⁷ Pada dasarnya manusia dan alam saling membutuhkan satu dengan yang lain. Manusia dan alam adalah ciptaan Tuhan yang sama-sama memiliki nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, keduanya harus saling melengkapi.

Manusia sangat membutuhkan alam dan lingkungan demi kelangsungan dan kesempurnaan hidupnya.¹⁸ Alam sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Boleh dikatakan juga bahwa kehidupan manusia sepenuhnya sangat bergantung pada alam. Ketergantungan manusia terhadap alam dan lingkungan secara tidak langsung ditentukan oleh kondisi alam dan kondisi lingkungan. Manusia bukan hanya bergantung pada alam dan lingkungannya melainkan mengeruk dan menggerogoti alam dan lingkungan demi memperkaya dan mempertahankan kehidupannya.¹⁹ Ketergantungan manusia pada alam dan lingkungan, membuat manusia tidak menyadari akan peran dan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang diberikan mandat atau perintah untuk menjaga, merawat dan menguasai alam dengan baik demi memenuhi kebutuhan hidupnya bukan untuk merusak.

Manusia berada di dunia saling berhubungan dengan lingkungan lainnya selain manusia, yakni hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda atau alat-alat. Manusia sebagai sentrum kehidupan, hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidupnya, karena manusia diberikan mandat atau perintah dari Tuhan

¹⁶ Borrang, *Etika Bumi Baru*, 153.

¹⁷ Borrang, *Etika Bumi Baru*, 156-157.

¹⁸ Sastrosupono, *Manusia, Alam*, 37.

¹⁹ Sastrosupono, *Manusia, Alam*, 37.

agar manusia menempatkan dirinya sebagai manusia yang mandataris Tuhan. Oleh karena itu, manusia dijadikan sebagai pusat kehidupan alam dan lingkungannya. Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengurus dan merawat alam ataupun lingkungannya dengan menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, tenang dan penuh kedamaian antara semua unsur kehidupan. Hubungan timbal balik antara alam dan lingkungannya terwujud, maka air, udara, tanah, hutan serta segala isinya dapat berperan dengan baik dalam kehidupan manusia dan bukan bencana bagi manusia.²⁰ Dengan maksud bahwa apabila manusia mampu membangun hubungan atau relasi yang baik dan selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya, maka alam dan lingkungan tersebut akan menjadi berkat bagi kehidupan manusia bukan menjadi malapetaka.

Laki-laki dan Alam

Manusia “Laki-laki” memiliki hubungan yang istimewa dengan alam, karena dari alam yakni tanah laki-laki dapat hidup. Menurut cerita alkitab laki-laki berasal dari “tanah”. *Atoni pah meto* juga mengatakan bahwa laki-laki memiliki hubungan dengan tanah, karena *atoni pah meto* menyebut tanah sebagai “nain” dan *atoni pah meto* juga menyebut laki-laki sebagai “nai”. Oleh karena itu, terjadi hubungan kesatuan antara laki-laki dan alam. Selain itu laki-laki juga memiliki hubungan kekerabatan dengan alam, karena dari alam laki-laki bekerja demi memperoleh nafkah kehidupan. Laki-laki memiliki peran penting dalam mengurus dan mengelola serta memelihara alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam cerita alkitab, Tuhan menciptakan manusia yakni: laki-laki, dan memberikan mandat atau perintah untuk menjaga, mengelola, melindungi dan melestarikan serta menaklukan alam yang Tuhan berikan.

Kejadian 2:15-17 Tuhan Allah Mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang hal yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab

²⁰ Sastrosupono, *Manusia, Alam*, 48-49.

*pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.*²¹ Berangkat dari hubungan antara laki-laki dan alam yang dititipkan oleh Tuhan untuk menjaga dan memelihara alam tersebut dengan baik dan benar demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kehidupan masyarakat lokal, laki-laki selalu membangun hubungan yang erat dengan alam yakni dalam aktivitas berkebun atau membuka ladang baru. Laki-laki menanam pohon dan mengelola kayu, membersihkan rumput liar, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menanam jagung, padi, umbi-umbian dan sayur-sayuran serta untuk tujuan mendirikan rumah demi memenuhi kebutuhan hidup.

Perempuan dengan Alam

Perempuan dan alam memiliki peran yang penting yakni memberikan yang terbaik bagi kehidupan manusia. Alam disebut sebagai pemberi hidup sebaliknya perempuan juga disebut sebagai pemberi hidup. Hubungan yang erat antar keduanya selalu dimanifestasikan kedalam aktivitas mengolah hasil alam yang selalu dilakukan oleh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup setiap hari. Dalam hal ini, perempuan menuai hasil alam (sayuran, buah dan lain sebagainya) yang ditanam oleh laki-laki untuk dimasak dan dimakan, tidak jarang pula perempuan membuat kreasi-kreasi indah dari hasil alam yang dituai untuk memperasri tempat tinggal dan cara hidupnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuyuk Yuliati mengenai "*Pengetahuan perempuan Tengger atas tanah, air dan hutan*", dijelaskan bahwa perempuan dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat karena perempuan di Tengger melihat alam sebagai tempat manusia bisa hidup. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa perempuan melihat tanah sebagai tempat untuk tinggal dan berladang, menanam tanaman dan mengambil hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disisi lain perempuan melihat hutan sebagai bagian dari alam yang dapat menjaga kehidupan dari bencana alam (banjir) serta memberikan kelestarian alam sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Demikian juga dengan air, perempuan memandang air sebagai sumber kehidupan

²¹ Dikutip dari Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta: 2013), tanggal 18 Mei 2018.

yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yakni aktifitas memasak, makan minum dan membersihkan diri (Yuyuk Yuliati, 2014:70-77)

Laut

Laut dengan organisme sangat banyak itu merupakan sumber daya berpotensi bagi hidup manusia. Sumber daya tersebut bersifat organisme, tumbuhan dan hewan, yang artinya dapat memperbarui diri atau diperbarui.²² Lautan juga merupakan habitat bagi sebagian besar organisme dan salah satunya yang terkaya keanekaragamannya.²³ Laut sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup.

Berdasarkan proses terjadinya laut, terdapat beberapa jenis laut di bumi ini, dan menurut proses terjadinya kita telah mengenal adanya laut seperti: *pertama*, laut transgresi adalah laut yang terjadi karena adanya perubahan permukaan laut secara positif. Perubahan permukaan ini terjadi karena naiknya permukaan air laut atau daratannya yang turun, sehingga bagian-bagaian daratan yang rendah tergenang air laut. *Kedua*, laut ingresi adalah laut yang terjadi karena penurunan tanah di dasar laut. Oleh karena itu laut ini sering disebut sebagai laut tanah turun dan *ketiga*, laut regresi adalah laut yang menyempit. Penyempitan terjadi karena adanya penyendapan oleh batuan seperti pasir, lumpur-lumpur dan lain-lainnya yang dibawa oleh sungai-sungai yang bermuara di laut tersebut.²⁴

Berdasarkan letaknya, laut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu laut tepi, laut pertengahan dan laut pedalaman. Laut tepi adalah laut yang terletak di tepi benua (kontinen) dan seolah-olah terpisah dari samudera luas oleh daratan pulau-pulau atau jazirah. Laut pertengahan adalah laut yang terletak diantara benua-benua. Laut dalam dan mempunyai gugusan pulau-pulau. Laut pedalaman adalah laut-laut yang hampir seluruhnya seluruhnya dikelilingi oleh daratan.²⁵ Laut dapat diklasifikasikan menurut karakteristiknya masing-masing. Berdasarkan kedalamannya laut dapat dikelompokkan ke dalam empat zona yaitu: *pertama*,

²² Prawiro, *Ekologi Lingkungan Pencemaran*, 119.

²³ Friedhelm Gottenboth, Kris H. Timotius, Paciencia Po Milan dan Josef Margraf, *Ekologi Asia Tenggara: Kepulauan Indonesia*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2012), 24.

²⁴ Hermansyah, *Potensi dan Mitigasi Bencana Laut*, Blog Hermansyah Education, maret 03,2016 diakses maret 12,2018, <http://http://blokjasa.blogspot.co.id/2016/03/potensi-dan-mitigasi-bencana-laut.html>.

²⁵ Hermansyah, *Potensi dan Mitigasi*, Blog.

zona litoral adalah wilayah laut yang pada saat terjadinya pasang naik tertutup oleh air laut dan ketika air laut surut wilayah ini menjadi kering. Zona ini sering disebut sebagai wilayah pasang surut. *Kedua*, zona *neritic* adalah wilayah laut mulai zona pasang surut sampai kedalaman 200 m. Zona ini merupakan tempat berkonsentrasinya biota laut, terutama berbagai jenis ikan. Zona ini disebut wilayah laut dangkal.²⁶ *Ketiga*, zona batial adalah wilayah laut yang lereng benua yang tenggelam di dasar samudera. Kedalaman zona ini berkisar di atas 200-4000 meter. *Keempat*, zona abisial wilayah laut yang merupakan wilayah dasar samudera. Kedalamannya di atas 2000 meter dan jenis biota yang ada pada zona.²⁷

Penghuni laut terdiri dari tumbuhan dan hewan yang dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu, *plankton*, *nekton*, dan *bentos*. *Plankton* berasal dari kata Yunani *plagktos* yang berarti mengembara. Kelompok ini terapung atau melayang di air dan terbawa ke mana oleh arus air. Adapun tumbuhan dan hewan yang berukuran besar maupun kecil. *Nekton* berasal dari kata *nektos* berarti berenang, dapat bergerak secara aktif hingga terdapat dimana-mana. Juga terdiri dari berbagai macam jenis ikan dan bukan ikan seperti lumba-lumba, paus, dan lain-lain yang tergolong binatang menyusui bernapas dengan paru-paru. *Bentos* merupakan golongan yang terkait dengan dasar. Jenis ini hidup dari bahan organik dari kehidupan di lingkungan di atasnya yang berupa bahan buang dan sisa-sisa bangkai yang mengendap di dasar laut.

Hubungan Manusia dengan Laut

Sebagai bagian dari alam, laut juga merupakan unsur penting yang turut memberikan kehidupan yang berarti bagi manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Bahkan sejak jaman dahulu kala, nenek moyang sudah berprofesi sebagai pelaut. Bagaimana tidak, dari laut manusia memperoleh makanan bergizi (ikan, rumput laut, garam, dan sebagainya) baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual untuk memperoleh penghasilan demi memenuhi kehidupannya. Laut sejak dulu sudah menjadi sumber daya alam yang penting bagi manusia. Air menjadi media

²⁶ Simangunsong, *Laut Masa Depan*, 12-13.

²⁷ Wisnu Sasongko, *Permasalahan Lingkungan Laut dan Pesisir, dalam KUPDF*, Maret 24, 2012, diakses Maret 13, 2018, <https://kupdf.com/.../bab-11-permasalahan-lingkungan-laut-amp-pesisir>.

yang cocok dan menyediakan kehidupan untuk dimanfaatkan oleh manusia sejak berabad-abad lamanya.²⁸ Penangkapan ikan dan perikanan laut, ialah bentuk paling tradisional dari usaha memanfaatkan laut sebagai sumber daya, bagi kehidupan manusia di darat.²⁹ Dengan penangkapan ikan atau hasil laut dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup.

Laut tidak hanya merupakan unsur yang penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, namun disisi lain manusia juga dapat membangun hubungannya melalui kepercayaan-kepercayaan manusia bahwa dibalik alam seperti laut, selain Tuhan, ada sosok yang menjagainya. Hal ini selanjutnya yang disebut dengan mitos dalam kebudayaan masyarakat yang justru membuat hubungannya dengan laut semakin erat karena melalui laut dan manusia terdapat sebuah interaksi rutin, yakni dalam bentuk ritual-ritual dan sebagainya. Melalui mitos-mitos tersebut sebagian dari masyarakat beranggapan bahwa laut merupakan sumber bencana bagi mereka yang tidak menghargai laut dan sebaliknya laut dapat menjadi sumber berkat bagi mereka yang menghargainya. Misalnya masyarakat Flores Timur (Nusa Tenggara Timur) percaya bahwa di pantai atau laut Kateki Tanjung Bunga terdapat seekor naga berkepala tujuh. Tempat tinggal sang naga berada disebuah gua panjang yang disebut Tanabela. Mereka percaya bahwa pada awal tahun, ketika musim barat tiba, naga tersebut akan keluar dari sarangnya. Naga tersebut akan memuntahkan rezeki untuk masyarakat Flores Timur yang mencari penghidupan di laut. mereka tinggal menyendokkan tangan ke atas air untuk meraup ikan. Sang naga berkepala tujuh atau “naga kotom pito” merupakan salah satu mitos dalam cerita rakyat yang dipercaya dan diyakini sebagai tradisi setempat.³⁰

Selain itu masyarakat Tanjung Bunga (Flores Timur) juga memiliki kepercayaan tertinggi terhadap “*Lera Wulan Tanah Ekan*” yang berarti Tuhan matahari, bulan dan bumi. *Lera Wulan* diyakini sebagai penguasa langit dan *Tanah Ekan* merupakan sosok yang berkuasa atas bumi. *Lera Wulan Tanah Ekan* merupakan orang tua yang menciptakan mereka. Karena itu, mereka memegang

²⁸ Wiadnya DGR, *Laut dan Fungsinya*, Blog.

²⁹ Wiadnya DGR, *Laut dan Fungsinya*, Blog.

³⁰ I Wayan Agus Purnomo, “Flores Nusa Tenggara Timur: Secuplik Cerita dari Pulau Bunga,” dalam *Cerita dari Laut*, 22 November 2015, 48-49.

teguh prinsip *Lera Wulan Tanah Ekan* no-on matan yang berarti Tuhan mempunyai mata untuk melihat dan akan bertindak adil.³¹ Masyarakat Tanjung Bunga percaya bahwa semua makhluk hidup di yang ada di bumi juga akan kembali kepada pada sang pencipta. Jika ada kematian, mereka akan berdoa kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* na-en. Ritual adat tersebut dilakukan sebagai tanda ucapan syukur serta penghormatan bagi Lera Wulan Tanah Ekan yang telah memberikan kehidupan bagi masyarakat tersebut. Apabila pantangan tersebut dilanggar oleh masyarakat atau penduduk kampung Tanjung Bunga, maka akan ditimpa malapetaka, menderita sakit bahkan meninggal.³² Relasi yang dibangun oleh manusia dengan laut merupakan suatu relasi yang kuat dan saling membutuhkan antara satu dengan lain. Alam memberikan yang terbaik bagi manusia, maka dengan demikian manusia harus melakukan yang terbaik juga bagi alam dengan cara menghargai dan menghormati alam sebagai pemberi kehidupan.

Laut dari Sudut Pandang Teologi

Secara Teologis laut adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang sempurna. Tuhan menciptakan laut dan segala isinya dengan fungsi dan jenisnya. Alkitab memberitahukan bahwa Tuhan telah menciptakan laut dan memisahkan laut dari darat (Kej 1:9-10) *“Berfirmanlah Allah: Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering” dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya baik.*

Laut merupakan ciptaan Tuhan yang memberikan suatu kehidupan, kesejahteraan dan kedamaian yang besar bagi manusia. Di dalam kitab Kejadian 1:20-22, dijelaskan bahwa *“Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala.”* Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firmanNya: *“berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut dan hendaklah burung-burung di bumi*

³¹ Purnomo, *Flores Nusa Tenggara Timur*, 50.

³² Purnomo, *Flores Nusa Tenggara Tinur*, 50.

*bertambah banyak.*³³ Laut diciptakan sebagai tempat hidup makhluk-makhluk yang dapat memberikan kehidupan pada manusia sehingga genaplah maksud Allah menciptakan bumi dan air untuk berpartisipasi dalam penciptaan makhluk yang lebih tinggi derajatnya yakni manusia. Berangkat dari tujuan penciptaan air, laut yang adalah bagian dari kehidupan manusia, berstatus sama sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Oleh karena itu, manusia diberikan mandat untuk merawat, menjaga, dan melindungi serta melestarikan alam semesta, termasuk laut dengan baik dan benar. Laut adalah sumber kehidupan bagi manusia.

Laut tidak hanya memberikan yang baik bagi kehidupan manusia, tetapi juga membawa bencana atau ancaman bagi kehidupan manusia. Dalam cerita-cerita Alkitab juga menceritakan tentang laut membawa ancaman atau bencana bagi manusia. Misalnya dalam kitab Yunus 1:4 dan 7 *“tetapi Tuhan menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir terpuak hancur. 1:7 lalu berkatalah mereka satu sama lain: “marilah kita buang undi, supaya kita mengetahui, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini.” Mereka membuang undi dan Yunuslah yang kena undi.*³⁴ Laut dijadikan sebagai tempat hukuman bagi manusia.

Menurut pemikiran orang Yahudi tentang danau atau laut merupakan unsur ajaib yang di dalamnya berdiam roh-roh jahat yang berkuasa.³⁵ Begitu juga dengan pandangan masyarakat Alor di Nusa Tenggara Timur yang memiliki pandangan yang kaya tentang keanehan-keanehan laut. Bagi masyarakat Alor (NTT) laut bukan sekedar alam, tetapi merupakan kekuatan yang dapat membawa bencana.³⁶ Laut dianggap sebagai tempat tinggalnya kuasa jahat atau roh-roh jahat. Laut adalah wakil roh-roh jahat yang sangat berbahaya dan bencana-bencana yang terjadi di laut merupakan penampakan kekuatan roh-roh jahat.³⁷ Perhatikanlah bagaimana murid-murid menganggap bahwa Yesus yang berjalan di atas air adalah hantu laut.³⁸ Dalam kitab-kitab Injil tidak sekelumit pun kita membaca, bahwa Yesus menganggap unsur-unsur alam adalah wahana roh-roh

³³ Pratney, *Memulihkan Negeri*, 16.

³⁴ Dikutip dari Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta: 2013), tanggal 18 Mei 2018.

³⁵ B. Fobia, *Yesus dan Badai Laut*, dalam Setia: Jurnal Teologi Persetia diedit oleh Stephen Suleeman, Bendalina Souk, dan H. Ongirwalu (Jakarta: 1997), 38.

³⁶ Fobia, *Yesus dan Badai Laut*, 39.

³⁷ Fobia, *Yesus dan Badai Laut*, 39.

³⁸ Fobia, *Yesus dan Badai Laut*, 39.

jahat. Sebaliknya Ia menunjukan kepada unsur-unsur alam sebagaimana adanya dalam rangka mengiaskan, mengumpamakan, mengibaratkan, atau mempersamakan sesuatu yang hendak Ia sampaikan dalam (Mark. 4:8 dst. 26 dst; 13:28 dst. Mat. 6:19-20; 26 dst; 10:29; 13:26 dst; 24:27, 28; Luk. 12:25; 16:21).³⁹

Secara Teologis, berdasarkan artikel "*The Sacramental Sea*" yang ditulis oleh Edmund Newell, krisis lingkungan, termasuk laut, yang terjadi di dunia adalah konsekuensi dari rusaknya hubungan manusia dengan Pencipta. Laut berperan penting sepanjang narasi Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Tuhan menghendaki adanya air bah, pemilihan bangsa baru yang dikehendaki (bangsa Israel) sampai kisah-kisah dalam Perjanjian Baru tentang penyelamatan dan berakhir pada kitab Wahyu yang berisi gambaran eskatologis tentang pengharapan para ciptaan baru yang telah selamat oleh karena Yesus Kristus.⁴⁰

Pembukaan kitab Kejadian menggambarkan tentang keadaan kosmos yang tanpa bentuk dan dalam kemudian penciptaan yang mulia memberikan tatanan yang lebih rapi untuk kekacauan tersebut. Dalam kisah penciptaan, dikabarkan bahwa pada hari yang ke-dua, diciptakan cakrawala yang menurut pemahaman dunia pada waktu itu merupakan sebuah belahan bumi yang besar yang menjadi tempat yang dalam bagi air, memisahkan air yang sekarang berada di atas dan dibawah cakrawala. Kemudian pada hari yang ke-tiga, air yang ada di bagian bawah ditiriskan agar terlihat tanah seperti piringan padat yang menjadi tempat air yang kita kenal sebagai Laut. Selain dari Laut ini, ada juga bagian Laut lain yang disebut sebagai "*heavenly ocean*" yakni Laut biru yang ada diatas, yang dapat dilihat dari bawah (dari tanah) yang dari waktu ke waktu akan menyirami bumi dalam bentuk hujan, salju dan hujan es.⁴¹

Laut secara teologis juga menjadi sangat penting dalam kisah banjir yang adalah bagian dari Laut Merah dan kisah penuntunan bangsa terpilih menuju ke tanah terjanji. Dalam perjanjian baru, Laut (sungai besar/Laut Galilea) menjadi fitur pernyataan kekuatan penyelamatan Yesus serta dalam Wahyu, Laut dijelaskan sebagai citra ciptaan baru yang telah disempurnakan. Namun juga, di tempat lain, Laut dikaitkan dengan kejadian-kejadian buruk/jahat, seperti yang tertulis dalam

³⁹ Fobia, *Yesus dan Badai Laut*, 39.

⁴⁰ Edmund Newell, *The Sacramental Sea*, hlm 44-45.

⁴¹ Edmund Newell, *The Sacramental Sea*, 46-50.

kitab Daniel, Yunus dan Ayub. Dalam kitab kejadian, Tuhan mendatangkan hukuman air bah bagi manusia pemberontak dan yang tidak takut kepada Tuhan. Bangsa Mesir mengalami hal itu, dimana mereka harus menyebrangi sungai Galilea. Laut dipahami sebagai sesuatu yang membawa kematian, kehancuran, dan kekacauan oleh perintah atau tindakan Tuhan. Orang beranggapan bahwa laut selalu membawa hal negatif tetapi juga membawa dampak perubahan. Setelah peristiwa air bah manusia hidup lebih baik dan takut Tuhan. Laut pun menjadi alasan para ilmuwan dapat menyimpulkan bahwa bumi itu bulat bukan datar. Tuhan adalah pribadi yang bisa memberkati dan juga bisa membuat manusia menderita. Sama seperti laut yang menjadi sumber kehidupan dan kadang juga bisa menjadi sumber bencana atau malapetaka yang membawa kematian.⁴²

Dalam Atroposentris, apa manusia perbuat pada alam, maka manusia akan menerima dampak baik maupun buruk. Jika manusia bersikap terhadap lingkungan dengan baik maka hal itu merupakan suatu tindakan bagaimana manusia bersikap terhadap Pencipta-Nya. Alam juga menunjukkan bahwa memang manusia memiliki peran dan tanggung jawab penuh untuk mengelola alam yang terkadang malah terlalu percaya diri sehingga merusak alam.⁴³ Oleh karena itu alam mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur dan berdoa kepada Sang Pencipta. Karena manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam seperti yang Tuhan berikan bagi kehidupan manusia.

Dalam Kejadian 6-8 menceritakan bahwa peristiwa terjadinya air bah karena tindakan dan sikap manusia yang menggunakan kekuatan-kekuatannya untuk menguasai, merusak dan membinasakan alam yang Tuhan berikan bagi manusia. Peristiwa air bah merupakan suatu peringatan akan Tuhan kepada manusia atas pelanggaran yang dilakukan manusia, agar manusia menyadari akan perannya sebagai gambar Allah yang merupakan wakil Allah untuk mencintai dan menyayangi ciptaan Tuhan yang lainnya. Selain itu dalam Kejadian 1: menceritakan bahwa dalam kisah penciptaan “hari kelima” Tuhan telah menciptakan binatang-binatang laut besar yang sebagai penguasa laut yang akan terus-menerus membawa kekacauan dan malapetaka bagi manusia. Hal ini juga

⁴² Edmund Newell, *The Sacramental Sea*, 50-60

⁴³ Edmund Newell, *The Sacramental Sea*, 60.

serupa dengan cerita dalam kitab Ayub bahwa kekacauan dan kerusakan akan menimpah manusia, karena manusia telah melanggar dan tidak mematuhi perintah Tuhan. Penderitaan, kekacauan, kehancuran dan kerusakan terjadi dalam kehidupan manusia, semua ini terjadi karena kemarahan Allah kepada umatnya.⁴⁴

Bentuk-bentuk hubungan *Atoni* dan *Bife Meto* dengan laut di Desa Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Gambaran Tempat Penelitian

a. Letak Geografi dan Keadaan Demografi

Desa Boking terletak di dalam wilayah Kecamatan Boking-Amanatun Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa Boking berada di tengah-tengah jalur transportasi antara Kabupaten Malaka dan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa Boking memiliki batas-batas wilayah yaitu: bagian Timur berbatasan dengan Australia, bagian Barat berbatasan dengan Desa Nano, bagian Utara berbatasan dengan Desa Meusin dan Kabupaten Malaka dan bagian Selatan berbatasan dengan Desa Menu Kecamatan Nungkolo.

Luas wilayah Desa Boking adalah 95 km² yang meliputi empat dusun yang dikepalai oleh empat orang kepala dusun. Dusun Boking, dikepalai oleh Jhon Banunaek, dengan jumlah penduduk 514 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 260 jiwa dan perempuan 254 jiwa; dusun Makua, dikepalai oleh Oktafianus Taloim, dengan jumlah penduduk 328 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 162 jiwa dan perempuan 166; dusun Oko dikepalai oleh Fedi Banunaek, dengan jumlah penduduk 498 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 245 jiwa dan perempuan 253 jiwa dan dusun Fatu Un dikepalai oleh Lasarus Saefatu, dengan jumlah penduduk 504 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 256 dan perempuan 248 jiwa.⁴⁵

⁴⁴ Mick Pope, *The Sea Eating the Ground: A Theology of Sea Level Rise*, 80-82 dan 84-85.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Manu (Pegawai Kecamatan) tanggal 08 Mei 2018.

b. Agama dan Kepercayaan di Desa Boking

Sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, *Atoni* dan *Bife Meto* di Boking juga memiliki agama-agama tertentu yang dipeluk. Kristen Protestan merupakan agama mayoritas dan Katolik menjadi agama minoritas. Oleh karena itu, budaya keagamaan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari *Atoni* dan *Bife Meto* Boking merupakan budaya kekristenan yang percaya kepada Allah Tritunggal dan menjadikan Alkitab sebagai referensi kehidupan. Meskipun begitu, *Atoni* dan *Bife Meto* Boking tetap percaya adanya kekuatan alam yang menurut masyarakat pada umumnya merupakan sebuah tindakan penyembahan berhala. Namun kepercayaan terhadap *Usi Neno*, *Usi Pah* dan *Usi Oe* pada hakekatnya merupakan kepercayaan lokal yang sama sekali tidak mengganggu kekristenan yang dimiliki *Atoni* dan *Bife Meto* Boking, malahan kekristenan yang dimilikinya membuat *Atoni* dan *Bife Meto* Boking untuk terus menghargai adanya ketiga unsur kepercayaan lokal diatas sebagai alasan untuk bersyukur kepada Allah Tritunggal. Oleh karena Allah Tritunggal telah menciptakan tanah dan air (laut) sebagai sumber mata pencarian masyarakat Boking untuk bertahann hidup, maka *Atoni* dan *Bife Meto* patut berterimakasih bukan hanya kepada Allah Tritunggal yang sebagai pencipta tetapi juga sebagai penjaga ciptaan (tanah dan air (laut)).

c. Kependudukan dan sumber daya alam

Desa Boking memiliki sumber daya alam dan mata pencaharian masyarakat Desa Boking. 85% bekerja di bidang pertanian seperti peternak, perkebunan, petani, nelayan dan lainnya. Sedangkan 15% bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pensiunan PNS dan TNI/POLRI, pensiunan TNI/POLRI, dan wirasuasta. *Atoni* dan *bife meto* terkhususnya di Desa Boking merupakan *Atoni Pah Meto* yang sejak dahulu mengenal parang (benas/suni), linggis (pali), tembilang (tofa), pacul (pasa) dan kapak (fani). Alat-alat tersebut digunakan oleh *Atoni* dan *Bife Meto* untuk membuka ladang, dengan cara menebang pohon, menebas hutan, membakar dan menanam ladang/kebun dengan berbagai macam tanaman. Sistem kerja *Atoni* dan *Bife Meto* adalah sistem kerja yang berpindah-pindah tergantung dari kesuburan tanah dan tergantung pada musim. Hal tersebutlah yang dapat

menyebabkan *Atoni* dan *Bife Meto* beralih pekerjaan dari kebun ke pekerjaan di laut.

Pandangan *Atoni* dan *Bife Meto*

Berikut ini, penulis akan memaparkan bentuk-bentuk pandangan terhadap laut di Desa Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan berdasarkan 2 kategori yakni kategori pandangan *Atoni Meto* dan kategori pandangan *Bife Meto*.

a. Pandangan *Atoni Meto* tentang laut

1. Petrus Banunaek

Menurut saya, laut merupakan sesuatu yang suci dan murni, segala sesuatu yang berhubungan dengan laut harus benar-benar bersih, jernih, dan tulus. Artinya bahwa ketika manusia melakukan pekerjaan di laut, manusia haruslah berlaku baik, melakukan yang benar, menjaga setiap ucapan dan tingkah laku yang baik saat berada di tengah laut atau sedang bekerja di dalam laut.

Laut juga merupakan sesuatu yang membawa malapetaka dan bencana bagi manusia apabila manusia tidak menghargai dan menghormati laut. Laut memiliki sifat jahat dan sifat baik serta penyayang. Sifat jahat dari laut yaitu tidak akan ada pengampunan bagi manusia yang tidak menghargai dan menghormati laut, misalnya membom, membuang sampah sembaranga, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, mencuri peralatan laut dan sebagainya. Sedangkan sifat baik dan penyayang dari laut yaitu memberikan kehidupan dan kesempatan yang besar bagi manusia yang menghargainya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Laut memiliki fungsi dan manfaat bagi manusia terkhususnya *Atoni* dan *Bife Meto* di Boking, seperti: air laut di kelola menjadi garam dan juga sebagai obat, cangkang kerang laut di kelola menjadi tempat kapur, batu laut di kelola menjadi kapur atau juga digunakan sebagai pernak-pernik untuk menghiasi rumah, pasir dan batu laut digunakan untuk membangun rumah.⁴⁶ Air menjadi media yang cocok dan menyediakan kehidupan untuk dimanfaatkan oleh manusia sejak berabad-abad lamanya.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Banunaek, tanggal 12 April 2018, (penduduk/pekerja kebun dan nelayan).

⁴⁷ "Laut dan Fungsinya," dalam Wiadnya_DGR Blog.

2. Bapak Michael Benu

Pekerjaan pokok orang Timor (*atoni pah meto*) adalah bekerja di kebun. Pekerjaan yang dilakukan oleh *Atoni* dan *Bife Meto* sesuai dengan porsinya masing-masing misalnya, tugas laki-laki membuka ladang baru atau kebun baru untuk menanam kelapa, menanam pisang, menanam pohon, menanam jagung dan berbagai macam tanaman lainnya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemampuan menguasai alam dan segala isinya itu sendiri merupakan suatu prestasi. Suatu prestasi bagi manusia, sebab suatu penguasaan menunjuk pada kemampuan untuk memimpin ataupun mengarahkan dan menundukan makhluk lain.⁴⁸ Sistem kerja *Atoni* dan *Bife Meto* dalam mengelola lahan pertanian adalah sistem ladang yang berpindah-pindah tergantung dari kesuburan tanah dan musim tanam. Oleh karena itu sebagian kecil dari *Atoni* dan *Bife Meto* beralih pekerjaan dari lahan kering ke laut “*nelayan*”.

Menurut Bapak Michael, pada umumnya *Atoni* dan *Bife meto* tidak pernah bekerja di laut, *Atoni* dan *Bifa Meto* hanya mengenal dan bekerja di kebun atau ladang, karena mereka menganggap laut sebagai sesuatu yang jahat. Laut Boking “*tasi atoni atau laki-laki*” ini merupakan salah satu laut terjahat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Laut tersebut memiliki ombak yang besar, batu yang besar dan juga dihuni oleh begitu banyak penguasa laut seperti buaya atau (besi mnasi). Ada beberapa pantangan-pantangan yang tidak diperbolehkan oleh *Atoni* dan *Bife Meto* di Boking saat berkunjung ke laut, seperti: memakai kalung emas, anting-anting emas, gelang tangan emas, tidak boleh melampiaskan amarah atau emosi dengan cara melemparkan batu ke dalam laut, karena laut sangat sensitif dengan hal-hal tersebut. Apabila hal tersebut dapat dilanggar, maka *Atoni* atau *Bife Meto* atau orang pendarat akan ditimpa malakapetaka, sakit dan bahkan mati tenggelam.

Atoni dan *Bife Meto* khususnya *Atoni* atau laki-laki mulai mengenal dan bekerja di laut sekitar tahun 1964. *Atoni* atau laki-laki belajar melaut dan membuat perahu dari seseorang yang berasal dari Pulau Rote, yakni: Bapak Musa Lottu. Bapa Musa adalah orang pertama yang datang tinggal dan menetap di

⁴⁸ M. Suprihadi Sastrosupeno, *Manusia, Alam dan Lingkungan*, (Jakarta :Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 8.

Boking. *Atoni* atau laki-laki pada waktu itu menangkap ikan hanyalah menggunakan “*Tifkai atau jala*. *Tifkai* atau *jala* merupakan salah satu alat tradisional yang membantu mereka untuk menangkap ikan. Mereka tidak turun secara langsung ke dalam laut tetapi mereka hanya membuang *tifkai atau jala* dari luar ke dalam laut.⁴⁹

3. Bapak Yusak Selan

Laut sangat berguna dan bermanfaat bagi kami *Atoni* dan *Bife Meto* terkhususnya di Desa Boking. Karena laut telah memberikan hasilnya seperti: ikan, udang, kepiting dan lain sebagainya yang dapat kami makan dan juga kami jual, sehingga membantu dan menolong kami untuk memenuhi setiap kebutuhan keluarga. Bekerja sebagai penangkap ikan merupakan pekerjaan yang sangat berat dan sangat melelahkan, namun tidak menjadi persoalan atau beban dalam hidup saya. Sebagai nelayan. Tentu saja banyak tantangan yang selalu kami hadapi ketika melaut, misalnya angin, ombak, dan lainnya yang terkadang membuat kami takut dan gelisah, tetapi kami harus tetap berusaha untuk bekerja. Laut sudah kami anggap sebagai rumah kami, rumah yang menyediakan berbagai hal untuk dapat kami nikmati dalam kehidupan kami.

Pengetahuan dan pendidikan tentang laut masih terbatas, tetapi hal ini tidak membuat kami patah semangat untuk terus bekerja demi menafkai keluarga. Penghasilan yang didapatkan sangat tergantung pada media atau alat yang dipakai dan juga tergantung pada musim ombak dan cuaca. Menjadi nelayan tentu saja pasti mengalami kebaikan dan keburukan yang berkaitan dengan penghasilan misalnya, kalau musim hujan dan musim ombak, maka nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Sebaliknya kalau musimnya sudah membaik maka penghasilan yang didapatkan juga sangat baik. Penghasilan yang diperoleh dari laut jauh lebih besar dibandingkan dengan penghasilan di kebun.⁵⁰

4. Bapak Martinus Manu

Laut merupakan pemberian Tuhan bagi manusia. Laut membawa berkat dan anugerah yang besar dalam kehidupan manusia terkhususnya *Atoni* dan *Bife Meto*

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Michael Benu (Penduduk/Pemerintahan desa dan Majelis Gereja) tanggal 12 April 2018.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Yusak Selan (Penduduk/Pekerja Kebun dan Nelayan) tanggal 13 April 2018.

di Desa Boking. Misalnya memenuhi kebutuhan makan, minum, ekonomi dan pendidikan. Laut dianggap sebagai surga yang di dalamnya tersedia segala sesuatu yang baik, misalnya keselamatan, kebahagiaan, sukacita dan kemakmuran. Laut adalah sebagai sumbernya uang. uang berasal dari laut, oleh karena itu atoni atau laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan haruslah bekerja dengan susah payah, bekerja dengan penuh percaya diri dan berani serta berharap kepada yang Maha Kuasa untuk tetap melindungi mereka.

Disisi lain, laut juga merupakan sumber bencana bagi *Atoni* dan *Bife Meto* yang tinggal di pesisir pantai Boking, karena berbagai jenis tanaman seperti, jagung, padi, umbi-umbian, sayur, pisang dan lain-lain di tutupi oleh aliran air yang berasal dari laut. sehingga menyebabkan semua tanaman mati. Selain itu juga, para penghuni laut seperti buaya akan berkeliaran mengikuti aliran air laut yang menuju ke berbagai lingkungan di sekitar pesisir pantai.

Atoni dan *Bife Meto* percaya bahwa ada sosok yang memiliki kuasa hampir sama dengan Tuhan sanga pencipta yang menjagai, melindungi serta memberikan kehidupan. Oleh karena itu, *Atoni Pah Meto* harus menghargai dan menghormati alam, yakni: tanah, air dan hutan. *Atoni Pah Meto* pada waktu itu tidak bisa melaut, namun *Atoni Pah Meto* hanya menangkap ikan dengan cara menggunakan alat atau bahan tradisional seperti : “*tifkai* atau *jala*” dan “*tufe* atau *nono*”. *Tifkai* atau *jala* dibuat dari benang nilon, sedangkan *tufe* atau *nono* merupakan ramuan yang diolah dari akar kayu, dan ramuan tersebut digunakan saat air laut surut.⁵¹

5. Bapak Frans Selan

Sebelum *Atoni* dan *Bife Meto* bekerja di laut, *Atoni* dan *Bife Meto* sudah membangun hubungan yang baik dan sangat erat dengan alam seperti hutan, air dan tanah. Alam (hutan, air dan tanah) merupakan nafas kehidupan umat manusia khususnya *Atoni* dan *Bife Meto*, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh *Atoni* dan *Bife Meto* selalu berhubungan dengan alam. Misalnya: pada musim tanam atau panen, *Atoni* dan *Bife Meto* (tua adat/*mnasi* adat) di Desa Boking harus melakukan ritual di laut untuk meminta berkat dari Tuhan sang pencipta “*Tuhan Allah/Usi Neno*”, “*Tuhan penjaga alam/Usi Pah*”, dan *Tuhan penjaga Air/Usi Oe*.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Martinus Manu (penduduk/pekerja kebun dan tokoh adat) tanggal 13 April 2018.

Supaya terus menjaga dan melindungi setiap usaha yang dilakukan oleh *Atoni* dan *Bife Meto*. *Usi pah* dan *Usi Oe* merupakan penjelmaan atau pelengkap *Uis Neno*, yang mendiami dan menempati alam sebagai yang bertugas dalam mengurus dan merawat secara langsung kehidupan manusia atau yang disebut *Uis Neno Pala*. *Uis Pah* dan *Usi Oe* menguasai tanah, hutan, laut, gunung, sungai dan mata air. Dalam kepercayaan masyarakat Boking, wujudnya yaitu dalam bentuk buaya atau yang disebut “*besi mnasi*”. *Atoni* dan *Bife Meto* percaya bahwa seekor buaya yang hidup di laut Boking adalah penjaga alam bagi mereka yang dapat mengabdikan permintaan yang berkaitan dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, *Atoni* dan *Bife Meto* harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik alam “*besi mnasi*” barulah menjalankan aktivitas atau kegiatan baik di darat maupun di laut.

Tuhan yang dimaksud dalam konsep Tuhan Bumi (*Usi Pah*) dan Tuhan Air “*Usi Oe*” bukan merujuk pada Tuhan yang digambarkan dalam alkitab atau yang Esa, yang dipercaya secara universal. Meminta berkat dari Tuhan “*Usi Pah*” adalah wujud penghargaan terhadap tanah itu sendiri karena dari tanahlah akan tumbuh berkat-berkat yang diminta, oleh karena itu konsep Tuhan digunakan sebagai bentuk hormat terhadap tanah. Begitupun juga dengan konsep Tuhan Air “*Usi Oe*”.

Dalam penjelasan Bapak Frans Selan, ada terdapat dua tempat bagi nenek moyang *Atoni* dan *Bife Meto* (tua adat/*mnasi* adat) di Desa Boking yakni di *fatu Tun'am* dan *Fatu Pah*”. Kepada kedua tempat inilah, *Atoni* dan *Bife Meto* melakukan ritual-ritual yakni dengan membawa seekor babi tenak berwarna merah dan juga membawa hasil alam seperti jagung, pisang, ubi, kelapa dan lainnya sebagai bentuk persembahan syukur dan berterima kasih atas berkat yang diperoleh.⁵²

b. Pandangan Perempuan tentang laut.

6. Mama Mia Nobesi

Sebagai *Bife Meto* memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengurus, merawat dan melindungi alam, seperti: tanah, laut, dan hutan. Selain

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Frans Selan (Penduduk/pekerja Kebun dan tokoh adat) tanggal 14 April 2018.

mengurus alam, perempuan juga memiliki tugas dan tanggung jawab di rumah, seperti: menenun kain, menyulam, dan mengurus rumah tanggah, selain itu perempuan juga memiliki tugas tambahan seperti membantu laki-laki menjual hasil yang didapatkan baik itu dari kebun maupun dari laut.

Menurut Mama Mia, laut merupakan obat herbal yang baik untuk kehidupan manusia, yang di dalamnya menyediakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan laut di gunakan sebagai obat untuk menyembuhkan sakit-penyakit yang dialami oleh *Atoni Pah Meto*. Obat-obatan dari laut, misalnya: air garam atau air laut berfungsi untuk penyakit kulit seperti “kudis dan kurap”, daun pepaya laut/ukaes’no tasi berfungsi sebagai obat malaria, serta rumput laut berfungsi untuk obat sakit kepala. Laut telah memberikan berkat yang besar dalam kehidupan kami, baik itu melauai makan dan minum, kesehatan dan lainnya. Sebagai istri atau ibu rumah tangga, kami tidak ikut mengambil bagian dari pekerjaan di laut, namun dari hasil laut dapat kami jual agar memperoleh uang.⁵³

7. Mama Maria Tefa

Atoni Pah Meto khususnya *Bife Meto* memiliki hubungan yang erat dengan laut di desa Boking, bahwa dari laut dapat membantu mereka untuk berkarya, misalnya batu laut diolah menjadi kapur dan juga berfungsi sebagai batu ulikan (cobe), air laut diolah menjadi garam dapur, dan lain sebagainya. Dari karya-karya ini membantu kami melengkapi kebutuhan dalam rumah tangga dan selebihnya dapat kami jual untuk memperoleh uang. Uang yang kami peroleh dari hasil laut dapat pula kami kembangkan dengan cara membeli benang, muti, dan pewarna untuk membuat kain tradisional, seperti; sarung, selendang, selimut, ikat pinggang, tas dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi saya laut sangatlah berarti dan bermakna bagi saya dan juga *Bife Meto* lainnya di Desa Boking yang berprofesi sebagai istri petani atau nelayan.⁵⁴

8. Mama Antoneta Tahun

Menurut saya laut adalah sesuatu murni dan sakral yang menginginkan yang baik dan benar, tidak menyukai sesuatu yang kotor dan jahat yang dilakukan oleh

⁵³ Hasil wawancara dengan Mama Mia Nobesi (Penduduk/ibu rumah tangga/istri nelayan) tanggal 14 April 2018.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Mama Maria Tefa (Penduduk/Ibu rumah tanggah) tanggal 14 April 2018.

manusia. Menurut kepercayaan nenek moyang *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking pada waktu itu percaya bahwa perempuan atau wanita yang sedang hamil di luar nikah dan wanita yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan datang ke laut. hal jahat atau kotor lainnya seperti, seseorang mencuri sesuatu di laut misalnya: pukot, dayung, kail, dan lainnya, akan mendapatkan malapetaka dalam dirinya. Selain itu, menurut Mama Antoneta, laut dipandang sebagai Tuhan yang maha tau, maha mendengar dan maha melihat akan setiap sikap dan perilakuan baik maupun buruk seseorang, Laut juga seperti manusia yang bisa merasakan sakit dan sedih, jika diperlakukan dengan sembarangan. Misalnya, membuang sampah, menangkap ikan dengan cara membuang bom, dan lain sebagainya.⁵⁵

9. Ibu Kase

Laut mempunyai tiga fungsi yaitu; *pertama*, laut sebagai sumber nafkah, maksudnya bahwa laut memiliki sumber daya yang menjadi makanan bagi manusia, seperti: ikan, udang, rumput laut dan sebagainya. *Kedua*, laut sebagai fungsi menjaga, dengan maksud bahwa laut memiliki respon tersendiri apabila ada niat jahat dari luar terhadap lingkungan masyarakat lokal. Contohnya yang pernah terjadi di Boking pada sekitar 2008. Dimana pada saat itu ada niat dari negara Australia untuk membuat tambang di perbatasan Indonesia yang merupakan bagian dari wilayah kecamatan Boking. Pada saat itu, hampir 1 minggu terjadi perubahan pada perubahan laut boking yakni laut tampak hitam dan pasang sampai hampir menutupi rumah warga yang tinggal disekitar pantai. Oleh karena perubahan ini aktivitas laut yang awalnya dilakukan oleh pelaut-pelaut Australia terhenti.

Perubahan laut selama 1 minggu merupakan respon nyata bahwa laut marah ketika mengetahui isu pembangunan tambang minyak yang jelas akan merusak lingkungan sekitar masyarakat lokal. *Ketiga*, laut sebagai fungsi relaksasi, maksudnya bahwa oleh karena laut Boking dikenal sebagai laut yang tidak menghendaki niat jahat dan pikiran buruk dari pengunjung, maka hal itu menjadi alasan untuk membersihkan dan menenangkan pikiran di laut. Kejengkelan hati dan kegetiran yang dirasakan mau tidak mau harus dihilangkan sebelum

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Mama Anthoneta Tahun (Penduduk/Istri Nelayan) tanggal 15 April 2018.

mengunjungi laut sehingga ketika sampai ke laut, meskipun hanya duduk dan memandangnya saja, itu sudah sangat menyembuhkan kekalutan yang sebelumnya dirasakan. Oleh karena laut Boking dikenal sebagai laut yang tidak menghendaki niat jahat dan pikiran buruk, maka laut Boking dapat berubah menjadi laut yang pemaarah jika para pengunjung datang dengan niat dan pikiran buruk. Kemarahan laut Boking biasanya berupa pasangannya air laut yang tidak normal dan tenggelamnya manusia secara tidak normal (ditelan buaya maupun ikan). Kemarahan laut Boking ini yang sering dipandang masyarakat sebagai “Laut yang jahat”, padahal sebenarnya yang terjadi adalah bahwa laut menghendaki adanya interaksi yang damai dan tenang dengan pengunjung atau masyarakat lokalnya.⁵⁶

10. Ibu Sinta Banunaek

Menurut Ibu sinta, laut dianggap sebagai sosok seorang perempuan yang memelihara, menjaga, serta memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan rumah tangga demi mengurus anak-anaknya. Perempuan dipandang sebagai sosok yang mampu mengayomi orang-orang di sekitarnya. Begitupun peran laut dalam kehidupan manusia. laut memberikan kehidupan bagi manusia dengan cara, membiarkan manusia mengambil dan mengelola isi laut untuk keperluan dirinya dan mampu mengayomi manusia. Laut merupakan obat penyejuk hati dan tempat hiburan, apabila banyak beban dan pergumulan, kekecewaan dan kejenuhan yang dialami dalam mengurus berbagai hal dalam hidup dan mengajari manusia untuk mampu melewati arus dan gelombang hidup yang semakin berat. namun disini lain harus tetap diingat bahwa laut merupakan sesuatu yang juga sangat berbahaya dan menyeramkan, karena memiliki genangan air yang sangat banyak dan juga merupakan tempat tinggal penguasa laut.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Kase (Penduduk/Ibu rumah tangga) tanggal 15 April 2018.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sintha Banunaek (penduduk) tanggal 16 April 2018.

Analisis dan Pembahasan

Manusia dan alam memiliki hubungan yang erat, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Manusia sangat membutuhkan alam dalam kehidupannya setiap hari, karena dari alam manusia dapat hidup, demikian juga dengan alam yang sangat membutuhkan manusia. Alam memberikan kehidupan, bagi manusia sejak dulu hingga saat ini. Oleh sebab itu, manusia harus perlakukan alam dengan baik, menjaga serta mengelola dengan demi kebutuhan hidup. Manusia menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain memiliki hak untuk memanfaatkan ciptaan Tuhan, manusia diberikan kewajiban untuk menjaga dan memelihara alam dan lingkungan. Manusia tidak hanya diberikan kesempatan untuk menikmati alam yang sudah Tuhan berikan bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi manusia diberikan tanggung jawab yang besar agar melindungi, merawat dan memelihara alam dengan baik, karena alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan.

Pada umumnya sebagian manusia yang tinggal di pesisir pantai menganggap bahwa laut merupakan sesuatu yang baik dan sebagai sumber pemberi kehidupan bagi manusia. Laut merupakan unsur yang sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, karena dari laut manusia memperoleh hasil-hasil laut demi memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, baik itu sandang, pangan, pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, manusia begitu menggantungkan hidupnya dengan laut dan laut merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Laut sejak dulu sudah menjadi sumber daya alam yang penting bagi kehidupan manusia. Air menjadi media yang cocok dan menyediakan kehidupan untuk dimanfaatkan oleh manusia sejak berabad-abad lamanya.⁵⁸

Dari hasil penelitian terdapat beberapa responden yang menjelaskan bahwa laut merupakan sesuatu yang sakral, suci, murni, dan agung, karena laut sangat menginginkan hal-hal baik, benar dan murni yang dilakukan oleh manusia saat melangsungkan pekerjaan di laut. Ketika melakukan pekerjaan di laut maka manusia harus berbicara menggunakan bahasa yang sopan, menghormati,

⁵⁸ Wiadnya DGR “*Laut dan Fungsinya*” Blog.

menghargai, memelihara, dan melindungi laut dengan baik dan benar. Menurut *Atoni dan Bife Meto* perbuatan yang bersifat kotor atau jahat tidak diperbolehkan dibawa ke laut dan sebelum manusia berkunjung ke laut, maka manusia terlebih dahulu harus membersihkan dan menenangkan pikiran dengan baik barulah berkunjung ke laut atau melakukan pekerjaan di laut.

Sebagian besar responden menggambarkan laut sebagai sesuatu yang berbahaya, mengerikan dan menyeramkan karena telah memiliki genangan air yang sangat banyak, memiliki gelombang yang besar, batu yang besar dan telah dihuni oleh penguasa-penguasa yang menjaga laut. Mereka juga menggambarkan laut sebagai sosok seorang laki-laki yang memiliki sifat tegas, perkasa, kuat dan bahkan jahat, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan laut menjadi pertimbangan bagi mereka. Apabila *Atoni dan Bife Meto* atau orang asing merusak laut seperti megebom, meracuni laut dan biota laut, mencuri peralatan laut, mengucapkan kata-kata kotor saat bekerja di laut, maka orang tersebut akan ditimpa malapetaka, sakit dan bahkan mati tenggelam (ditelan buaya maupun ikan).

Atoni dan Bife Meto juga menganggap laut sebagai seorang perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada laut. Seorang perempuan yang memiliki peran penting dalam mengurus dan mengatur segala sesuatu dalam kehidupan rumah tangga, dan mampu mengayomi, memelihara, menjaga dan merawat serta memberikan apa yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya. Begitupun dengan laut yang merawat, menjaga, melindungi, mengayomi dan memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Laut memberikan kehidupan bagi manusia dengan mengambil dan mengelola isi laut untuk mencukupi kebutuhan hidup berupa sandang, pangan dan perekonomian. Laut adalah sumber pangan yang potensial. Aneka ragam ikan dan tumbuhan laut merupakan sumber protein, seperti: minyak dan mineral serta kebutuhan hidup lainnya yang dibutuhkan manusia. Makanan yang bersumber dari laut merupakan sumber pangan alternatif umat manusia yang sangat kaya. Laut juga merupakan sumber mineral dan bahan fosil yang telah memperkaya jutaan umat manusia di muka bumi. Laut tidak hanya menyuplai kehidupan di darat dengan sumber

pangan dan terutama oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia, tumbuhan dan binatang di darat sekitar 50% yang bersumber dari gas permukaan air laut.⁵⁹

Laut menurut *Atoni Meto* adalah rumah yang memberi segala kebutuhan hidup, selain itu laut merupakan apotik untuk memperoleh berbagai macam obat yang berguna untuk menyembuhkan sakit-penyakit yang diderita. Apotik diantaranya: rumput laut berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan sakit kepala selain menjadi apotik, rumput laut juga berfungsi sebagai bahan pewarna untuk membuat kain tenun, selain itu daun pepaya laut berfungsi untuk mengobati penyakit malaria, dan masih banyak lagi obat-obatan yang diperoleh dari laut.

Kedekatan *Atoni* dan *Bife Meto* di Boking dengan laut sangatlah erat, dari hasil penelitian, laut dapat membantu mereka untuk berkarya, contoh: batu laut diolah menjadi kapur dan juga berfungsi sebagai batu ulikan (cobe), air laut diolah menjadi garam dapur, dan lain sebagainya. Dari karya-karya ini membantu mereka melengkapi kebutuhan dalam rumah tangga dan selebihnya dapat dijual untuk memperoleh uang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dua pandangan tentang laut. *Atoni* dan *Bife Meto* beranggapan bahwa laut memiliki dua sifat yakni positif dan negatif. Sifat Positif dari laut yaitu memberikan kehidupan dan kesempatan bagi *Atoni* dan *Bife Meto* untuk memanfaatkan laut demi memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan sifat negatifnya adalah menurut *Atoni* dan *Bife Meto* laut itu jahat yang membawa bencana dan malapetaka. Hubungan *Atoni* dan *Bife Meto* dengan laut sangatlah erat dan laut sudah dijadikan sebagai sumber daya alam yang penting bagi kehidupan *Atoni* dan *Bife Meto* di desa Boking.

Laut merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna. Laut diciptakan dengan segala isi, fungsi dan jenisnya bagi manusia untuk dapat menikmati dalam kehidupannya setiap hari. Selain itu, laut juga merupakan ciptaan baru yang membawa suatu kesejahteraan, pengharapan, perubahan dan kedamaian bagi manusia. Laut merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang berstatus sama sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, sehingga manusia harus menjaga, melestarikan dan melindungi laut dengan baik dan benar. Manusia merupakan wakil Allah yang

⁵⁹ Robert Borrong, *Laut dan Ekosistem yang Semakin Terancam*, dalam Setia: Jurnal Teologi Persepsi diedit oleh Stephen Suleeman Bendalina Souk, dan H. Ongiralu (Jakarta: 1997, 23.

memiliki peran penting dan tanggung jawab penuh terhadap ciptan Tuhan yang lainnya.

Hal tersebut, sejalan dengan hubungan *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking dengan laut. *Atoni* dan *Bife Meto* memiliki hubungan yang erat dengan laut, karena melalui laut mereka dapat menikmati hasil laut dengan baik. Laut telah memberikan kehidupan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi *Atoni* dan *Bife Meto* dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun laut dianggap sebagai sesuatu yang jahat bahkan menyeramkan, tetapi hal itu, tidak menjadi persoalan bagi *Atoni* dan *Bife Meto* untuk terus membangun hubungannya dengan laut. Melalui hal ini juga, laut mengajari *Atoni* dan *Bife Meto* agar lebih lagi menghargai, menghormati dan mampu membangun relasi yang baik dengan laut. Misalnya dalam kegiatan paskah, hari reformasi, perayaan 17 agustus dan sebagainya. Adapun lomba-lomba yang dilakukan di laut seperti: lomba dayung, lomba renang dan lain sebagainya ini dilakukan dengan tujuan agar *Atoni* dan *Bife Meto* mampu membangun relasi yang baik dengan laut, dan menganggap laut sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang sempurna dan memiliki status sama seperti manusia. Laut selalu memberikan yang terbaik bagi kehidupan *Atoni* dan *Bife Meto* dalam kehidupannya setiap hari. Oleh karena itu, untuk mempererat hubungan baik antara manusia dengan alam, maka manusia harus mencintai dan menyayangi serta memperlakukan laut seperti saudaranya.

Kesimpulan

Alam adalah anugerah yang dihadirkan Tuhan bagi kesejahteraan manusia. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa alam seperti tanah, air, hutan dan sebagainya. Manusia dan alam saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari *Atoni* dan *Bife Meto* yang memiliki hubungan erat dengan unsur-unsur alam tersebut. Diantara hubungannya dengan masing-masing unsur alam, laut menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari *Atoni* dan *Bife Meto* dengan laut. Terdapat dua cara pandang *Atoni* dan *Bife Meto* yang berbeda dalam perspektif teologi lingkungan dalam melihat hubungan *Atoni* dan *Bife Meto* dengan laut. Cara pandang *Atoni* dan *Bife Meto* yang berbeda dengan laut, dan lihat dari pengalaman mereka tentang laut. Penulis menemukan bahwa terdapat beberapa pandangan *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking dengan laut yaitu laut dianggap sebagai sesuatu yang baik dan jahat. Laut yang baik dapat memberikan kehidupan, seperti sandang, pangan, perekonomian dan lain sebagainya, sedangkan laut yang jahat dapat memberikan bencana, malapetakan bagi kehidupan manusia. Laut merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna dipandang oleh *Atoni* dan *Bife Meto* sebagai “tuhan” untuk dihormati. Laut dianggap sebagai bagian bumi yang memiliki “perasaan dan karakter” sehingga harus dijaga dan dipelihara, jika tidak dijaga, maka sang laut marah dan memberi respon yang dapat menjadi musibah bagi mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin merekomendasikan saran-saran yakni:

- Gereja harus mengajarkan kepada warga jemaatnya agar menghargai, menghormati dan mencintai alam yakni laut sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Manusia adalah bagian dari alam, dan manusia juga setara dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Gereja juga memiliki peran yang penting dalam membina dan menuntun warga jemaat agar benar-benar memahami makna penciptaan dalam kehidupannya setiap hari, karena alam merupakan ciptaan Tuhan yang telah memberikan suatu kehidupan,

kesejahteraan dan kedamaian yang besar bagi manusia. Oleh karena itu, Gereja harus memberikan suatu pemahaman yang baru bagi manusia terkhususnya *Atoni* dan *Bife Meto* di Desa Boking, bahwa laut adalah bagian dari kehidupan manusia yang berstatus sama sebagai ciptaan Tuhan yang mulia.

- Masyarakat harus peka terhadap alam yakni tanah, air dan hutan dan menjadikan alam sebagai rumah yang melindungi dan memberikan kehidupan bagi manusia. Masyarakat harus menyadari bahwa pentingnya menjaga alam agar tidak rusak, karena jika alam itu rusak, maka kehidupan manusia tidak sejahtera. Masyarakat harus mulai menanamkan rasa kepedulian yang besar bagi alam, dengan cara menjaga, melindungi dan memelihara serta mencintai alam seperti diri sendiri. Laut adalah sumber pemberi kehidupan bagi manusia. *Atoni* dan *Bife Meto* juga menganggap laut sebagai seorang perempuan, karena memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi, merawat, menjaga, mengayomi serta membesarkan manusia dan laut sering diistilakan sebagai perempuan, karena perempuan juga disebut sebagai pemberi kehidupan. Laut bukan sesuatu yang menyeramkan dan menakutkan tetapi merupakan ciptaan Tuhan yang bisa dimanfaatkan atau dikelola oleh *Atoni* dan *Bife Meto* sebagai sumber mata pencaharian. Oleh karena itu, *Atoni* dan *Bife Meto* harus menghargai dan menghormati laut dengan baik, dan menjaga laut yang dititipkan Tuhan bagi manusia di bumi.
- Pemerintah perlu melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam yang salah satunya adalah laut, agar masyarakat tidak salah dalam memanfaatkannya. Pemerintah juga harus terlibat langsung dan melakukan kerja sama dengan seluruh masyarakat agar menjaga dan melestarikan laut dengan baik. Karena laut merupakan salah satu sarana yang membantu masyarakat untuk mencari nafkah demi kebutuhan hidup keluarga. Laut juga merupakan salah satu mata pencaharian selain bekerja di kebun atau ladang. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran yang penting dalam

membina dan mendidik masyarakat setempat agar menjaga dan melestarikan serta melindungi laut dengan baik dan benar.



Daftar Pustaka

- Alimuddin, Ridwan Muhammad. *Orang Mandur Orang Laut “Kebudayaan Bahari Mandar Mengurangi Gelombang Perubahan Zaman”*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.
- Asiati, Devis. *Adaptasi Mitigasi Masyarakat Pesisir dalam Perubahan Iklim dan Degradasi Sumber Daya Laut “Kehadiran Masyarakat Pesisir Teluk Bone: Nelayan dan Petani Tambak”*. Jakarta Selatan: PT Leuser Cita Pustaka, 2010.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Chodjim, Achmad. *Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*. Jakarta: PT. Ikrar Madiri Abadi, 2000.
- Candraningrum, Dewi. *Ekofeminisme II: Narasi, Iman, Mitos, dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Dgr Wiadnya, ‘*Laut dan Fungsinya*’. Januari 01. 2012. Diakses 12 november 2017 www.wiadnyadgr.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/1-Laut-Dan-Fungsinya.pdf.
- Gottenboth, Friedhelm, dkk. *Ekologi Asia Tenggara: Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Salemba Teknika, 2012.
- Hermansyah et al. “*Potensi dan Mitigasi Bencana Laut*” dalam Blog Hermansyah Education 03 Maret 2016. Diakses 12 Maret 2018.
http://blokjasa.blogspot.com/2016/03/potensi-dan-mitigasi-bencana-laut.html?_escaped_fragment_=/2016/03/potensi-dan-mitigasi-bencana-laut.html#!
- Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2013.
- Nawell, Edmund. *The Sacramental Sea*.
- Oematan, Diana R.S. “*Kehadiran Allah melalui Bife Atoni Meto*”. Kupang: Fakultas Teologi Universitas Kristen Arta Wacana, 2008.
- Prawiro, Ruslan H. *Ekologi Lingkungan Pencemaran*. Semarang: Satya Wacana, 1980.
- Pratney, Winkie. *Memulihkan Negeri Supernatural terhadap Masalah Ekologi*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2003.
- Panduan Gereja Sahabat Alam*. Jakarta: PGI, Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Sekolah Tinggi Teologi.
- Pope, Mick. *The Sea Eating the Ground: A Theology of Sea Level Rise*.

- Sasongko, Wisnu. *Permasalahan Lingkungan Laut dan Pesisir*, dalam KUPDF, 24 Maret 2012. Diakses 13 Maret 2018. <http://kupdf.com/.../bab-11-permasalahan-lingkunga-laut-dan-pesisir>.
- Siomba, Ria Marhaeni. *Hukum Perikanan Nasional dan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Sunarko, A. dan Kristiyanto, Eddy A. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Simangunsong, Bonar. *Laut, Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Gematama, 2015.
- Sastrosupeno, M Suprihadi, *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Sugiaro, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Suleman, Stephen, dkk. *Setia: Jurnal Teologi Persetia*. Jakarta: Persetia, 1997.
- Utama, Praga, dkk. "Miniaturnusantara di Tenggara Indonesia," *Cerita dari Laut*, 22 November 2015.